



Diserahkan: 4 Januari 2023 | Diterima: 10 Maret 2023 | Diterbitkan: 11 Mei 2023

**DALIHAN NA TOLU SEBAGAI TEOLOGI LOKAL:
MEMAHAMI SISTEM KEKERABATAN BATAK TOBA DAN LUKAS
16: 19-31 DARI PERSPEKTIF ROBERT J. SCHREITER**

Jhon Ferdinand Sihombing, Claudie Valda Silooy
Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Jakarta
Jhon.sihombing@stftjakarta.ac.id
Claudie.silooy@stftjakarta.ac.id

Abstract

This paper aims to discuss the argument of na tolu in Batak Toba and Luke 16:19-31 with Robert J. Schreiter's perspective on local theology. Preliminary studies of dalihan na tolu pretext have revealed the fact that there are differences between one person and another due to hula-hula status, dongan tubu or boru. The hula-hula will be highly respected in a ritual, dongan tubu as a friend of the person who holds the ritual, while the boru is the workers in the ritual. In this case, hula-hula becomes the party who really benefits compared to boru. In reviewing this paper, the author will use a qualitative method, namely Robert J. Schreiter's theology-based contextualization efforts on local theology with literature review. This study finds that dalihan na tolu pretext upholds the very high value of kinship, as well as Luke 16:19-31 which emphasizes caring for others. Based on this study, the authors conclude that the teaching of values contained in dalihan na tolu is a message that has theological value and is very important to defend.

Keywords: *dalihan na tolu; Luke 16: 19-31; local theology*

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mempercakapkan *dalihan na tolu* dalam Batak Toba dan Lukas 16: 19-31 dengan perspektif Robert J. Schreiter tentang teologi lokal. Kajian awal terhadap *dalihan na tolu* telah memunculkan fakta bahwa terdapat perbedaan seseorang dengan yang lain karena status *hula-hula*, *dongan tubu* atau *boru*. *Hula-hula* akan menjadi orang yang sangat dihormati dalam sebuah adat, *dongan tubu* sebagai sahabat dari orang yang mengadakan adat, sedangkan *boru* adalah pekerja dalam adat tersebut. Dalam hal ini, *hula-hula* menjadi pihak yang sangat diuntungkan dibandingkan dengan *boru*. Dalam mengkaji tulisan ini, penulis akan menggunakan metode kualitatif yaitu upaya kontekstualisasi berbasis teologi Robert J. Schreiter tentang teologi lokal dengan kajian pustaka. Kajian ini menemukan bahwa *dalihan na tolu* menjunjung tinggi nilai kekerabatan yang sangat tinggi, demikian juga Lukas 16: 19-31 yang menekankan kepedulian terhadap orang lain. Berdasarkan kajian ini, penulis menyimpulkan bahwa pengajaran akan nilai yang terkandung dalam *dalihan na tolu* adalah sebuah pesan yang bernilai teologis dan sangat penting untuk dipertahankan.

Kata kunci: *dalihan na tolu; Lukas 16: 19-31; teologi lokal*

PENDAHULUAN

Budaya adalah kearifan lokal yang diciptakan oleh manusia demi kelangsungan hidupnya, dan pada akhirnya menjadi identitas manusia itu sendiri. Keberadaan budaya menjadi sebuah perdebatan jika dihubungkan dengan iman, di mana ada yang menganggap bahwa budaya sejalan dengan Injil tetapi ada juga yang menganggap bahwa budaya bertentangan dengan Injil.¹ Vanhoozer menekankan bahwa budaya sudah harus menjadi perhatian bagi para teolog, karena penerima Firman tidak bisa dilepaskan dari konteksnya masing-masing.² Usaha tersebut bukan untuk membudayakan Injil atau menginjilkan budaya, namun menemukan titik temu antara budaya dan Injil.³ Pandangan tersebut menekankan hubungan yang tidak terpisahkan antara manusia dan konteks masing-masing.

Budaya yang menjadi fokus penelitian penulis adalah budaya Batak Toba, khususnya sistem kekerabatan yang dikenal dengan istilah *dalihan na tolu*. *Dalihan na tolu* secara harfiah berarti tiga tungku atau batu, merupakan istilah yang diambil dari kebiasaan masyarakat Batak Toba ketika memasak akan menggunakan tiga batu yang disusun berbentuk segitiga untuk menahan kuali. Ketiga tungku tersebut menggambarkan tiga posisi penting dalam masyarakat Batak Toba yaitu *hula-hula* (mertua atau pihak laki-laki dari istri), *dongan tubu* (saudara dari ayah atau marga yang sama) dan *boru* (pihak perempuan). Ketiga posisi ini diikuti dengan tiga sikap yang harus dimiliki oleh masyarakat Batak Toba, yaitu *somba* (hormat) kepada *hula-hula*, *manat* (hati-hati) kepada *dongan tubu* dan *elek* (membujuk) kepada *boru*, kemudian sistem ini disebut sebagai falsafah yang mengatur masyarakat dalam berkomunikasi, bahkan dalam pelaksanaan adat.⁴ Ketiga posisi tersebut akan menjadi posisi yang melekat dalam diri masyarakat Batak Toba dan mengikat hubungan yang satu dengan yang lain.

Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa *dalihan na tolu* merupakan falsafah yang sangat penting untuk dipertahankan. Menurut Lubis, Joebagio, dan Pelu, sikap yang terkandung dalam *dalihan na tolu* bisa mengarahkan anak muda agar tidak terjerumus dalam

¹ Roy Martin Simanjuntak, Niken Dewi Prananingtyas, and Marianus Pattora, "Kesetaraan Hula-Hula Dengan Boru Dan Budaya Batak Toba: Tinjauan Sosio-Teologis Galatia 3: 28," *KURIOS* 7, no. 2 (2021): 41

² Kevin J. Vanhoozer, "What Is Everyday Theology? How and Why Christians Should Read Culture," in *Everyday Theology: How to Read Cultural Texts and Interpret Trends*, ed. Kevin J. Vanhoozer, Charles A. Anderson, and Michael J. Sleasman (Michigan: Baker Academic, 2007). 16

³ Megawati Manullang, "Inkulturasasi Dalihan Na Tolu Bentuk Misi Kristen Di Tanah Batak," *Jurnal Teologi Cultivation* 2, no. 1 (2018): 15–28.

⁴ Armaid Armawi, "Kearifan Lokal Batak Toba Dalihan Na Tolu Dan Good Governance Dalam Birokrasi Publik," *Jurnal Filsafat* 18, no. 2 (2008): 157–166.

perilaku yang menyimpang.⁵ Hal yang sama diungkapkan oleh Harahap dan Siregar, bahwa nasehat, etika dan aturan yang terkandung dalam *dalihan na tolu* bisa menghindarkan kaum muda untuk tidak terlibat dalam terorisme.⁶ Dalam penyelesaian sengketa tanah di daerah Humbang Hasundutan yang diteliti oleh Sari, Yamin, dan Ikhsan, falsafah *dalihan na tolu* menjadi metode yang baik karena menguntungkan kedua belah pihak.⁷ Sinaga menyatakan bahwa kajian teologis terhadap *dalihan na tolu* sangat diperlukan untuk melawan pandangan yang salah terhadap budaya Batak Toba. Sinaga menyinggung beberapa penolakan terhadap tradisi Batak Toba dan pembakaran ulos.⁸ Beberapa tulisan di atas, *dalihan na tolu* memiliki peranan yang sangat baik bagi kehidupan masyarakat Batak Toba, namun Simanjuntak, Prananingtyas dan Pattora menekankan kesenjangan dalam tiga posisi *dalihan na tolu*. *Hula-hula* dihormati dan sangat diuntungkan dibandingkan dengan *boru*, bahkan ada kalanya *hula-hula* menggunakan posisinya demi keinginan pribadi. *Boru* adalah posisi pekerja dalam sebuah adat, dan harus hormat kepada *hula-hula*. Menurut Simanjuntak, keadaan ini menjadikan falsafah *dalihan na tolu* dilihat sebagai sistem yang ketinggalan zaman.⁹ Pandangan tentang perbedaan posisi dalam *dalihan na tolu* merupakan sebuah kesenjangan yang menarik dan perlu untuk diteliti lebih lanjut. Singkatnya, *dalihan na tolu* akan menjadi sistem kekerabatan namun tetap menekankan perbedaan posisi, oleh karena bagaimanakah *dalihan na tolu* harus dipahami jika dikaji dari sudut pandang teologis?

Berdasarkan persoalan di atas, tulisan ini dimaksudkan untuk mengonstruksi *dalihan na tolu* sebagai teologi lokal dengan membaca sistem kekerabatan Batak Toba dan Lukas 16: 19-31 tentang orang kaya dan Lazarus dari perspektif Robert J. Schreiter tentang teologi lokal. Dalam melakukan kajian ini, penulis membuat hipotesis bahwa *dalihan na tolu* menghadirkan perbedaan posisi antara *hula-hula* dengan *dongan tubu* dan *boru*, namun *dalihan na tolu*

⁵ Muhammad Novriansyah Lubis, Hermanu Joebagio, and Musa Pelu, "Dalihan Na Tolu Sebagai Kontrol Sosial Dalam Kemajuan Teknologi," *Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah Budaya dan Pengajarannya* 13, no. 1 (2019): 25–33.

⁶ Anwar Sadat Harahap and Taufik Siregar, "Model Pencegahan Tindak Pidana Terorisme Berbasis Adat Dalihan Na Tolu Di Tapanuli Selatan," *Pandecta* 15, no. 2 (2020): 295–310.

⁷ Elizabet Nela Sari, Muhammad Yamin, and Edy Ikhsan, "Peran Dalihan Natolu Dalam Penyelesaian Sengketa Tanah Hak Ulayat Untuk Pengadaan Kepentingan Umum Di Kabupaten Humbang Hausndutan," *Jurnal Hukum dan Kemasyarakatan Al-Hikmah* 3, no. 2 (2022): 358–367.

⁸ Richard Sinaga, "Adat Budaya Dalihan Na Tolu Di Mata Alkitab Dan Teologi Dalihan Na Tolu," in *Beberapa Pemikiran Menuju Teologi Dalihan Na Tolu*, ed. Jan S Aritonang, 1st ed. (Jakarta: Dian Utama, 2006). 48

⁹ Simanjuntak, Prananingtyas, and Pattora, "Kesetaraan Hula-Hula Dengan Boru Dan Budaya Batak Toba: Tinjauan Sosio-Teologis Galatia 3: 28." 401-412

memiliki nilai teologis yang tinggi seperti yang ditekankan oleh Lukas 16: 19-31 jika dikaji berdasarkan teologi lokal menurut Robert J. Schreiter.

METODE PENELITIAN

Dalam mengkaji teologi *dalihan na tolu*, penulis akan menggunakan metode kualitatif yaitu upaya kontekstualisasi berbasis teologi lokal menurut Robert J. Schreiter dengan studi kepustakaan. Pertama, penulis akan memaparkan *dalihan na tolu* dalam Batak Toba, melakukan pendekatan hermeneutik terhadap Lukas 16: 19-31, dan teologi lokal menurut Robert J. Schreiter. Kedua, penulis akan mengonstruksi sebuah teologi dengan mengkontekstualisasikan Lukas 16: 19-31 dengan *dalihan na tolu* dalam Batak Toba. Kajian ini terbatas pada falsafah *dalihan na tolu* dan konteks Lukas 16: 19-31.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalihan na tolu dalam Batak Toba

Ibrahim menjelaskan bahwa sulit menemukan latar belakang sebenarnya dari lahirnya falsafah *dalihan na tolu*, oleh karena itu penulis dalam kajian ini akan memaparkan beberapa pandangan tentang asal usul *dalihan na tolu*. Menurut Ibrahim, hadirnya falsafah *dalihan na tolu* berhubungan dengan persoalan hubungan kekerabatan karena pernikahan saudara yang terjadi dalam generasi ketiga keturunan si Raja Batak. Tuan Sorimangaraja berinisiatif mendamaikan keturunan si Raja Batak dan menghasilkan keputusan yang di kemudian hari dikenal dengan falsafah *dalihan na tolu*.¹⁰ Berdasarkan penjelasan Ibrahim, proses pendamaian secara kekeluargaan yang dilakukan oleh Tuan Sorimangaraja menjadi cara pandang baru dalam menjaga hubungan kekerabatan dalam masyarakat Batak Toba.

Butar-butur dalam tulisannya menjelaskan bahwa istilah *dalihan na tolu* berhubungan dengan tiga hal, pertama adalah konsep tiga tungku, yaitu tiga batu yang sama yang dipakai untuk menahan periuk ketika memasak. Ketiga batu tersebut menggambarkan fungsi yang sama dari tiga pihak dalam budaya Batak Toba, yaitu *hula-hula*, *dongan tubu* dan *boru*. Konsep kedua adalah *bonang manalu*, yaitu tiga benang berwarna hitam, merah dan putih yang disatukan. Konsep ketiga adalah kosmologi Batak Toba yaitu *banua ginjang* (alam atas), *banua tonga* (alam tengah), dan *banua toru* (alam bawah).¹¹ Tiga tungku menjadi istilah yang

¹⁰ Ibrahim Gultom, *Agama Malim Di Tanah Batak*, 2nd ed. (Jakarta: Bumi Aksara, 2020). 59-60

¹¹ Rut Debora Butarbutar, Raharja Milala, and Dina Datu Paunganan, "Dalihan Na Tolu Sebagai Sistem Kekerabatan Batak Toba Dan Rekonstruksinya Berdasarkan Teologi

163 | Copyright© 2023, CARAKA, ISSN 2722-1407 (Cetak), 2722-1393 (Online)

paling umum karena secara harfiah *dalihan* berasal dari kata batu atau tungku. Dengan penjelasan di atas, konsep *dalihan na tolu* berbicara tentang tiga unsur yang berbeda namun memiliki peranan yang sama.

Menurut Harahap, Debata Mulajadi Na Bolon sebagai pencipta ketiga alam tersebut tidak terlepas dari pemakaian falsafah *dalihan na tolu*.¹² Menurut Lumbantobing, yang dikutip oleh Sinaga, *dalihan na tolu* adalah bentuk fungsional dari Dewa Trimurti Batak Toba,¹³ yaitu tiga dewa yang diciptakan oleh Debata Mulajadi Nabolon.¹⁴ Fungsi *hula-hula*, *dongan tubu* dan *boru* adalah bentuk nyata dari Dewa Trimurti Batak Toba. Bataraguru adalah lambang dari *hula-hula*, Soripada lambang dari *dongan tubu* dan Mangala Bulan lambang dari *boru*.¹⁵ Berdasarkan penjelasan di atas, *dalihan na tolu* bisa dipahami dari dua sisi yaitu keteraturan dalam kehidupan bermasyarakat dan yang kedua adalah hubungan manusia dengan Debata Mulajadi Nabolon.

Tiga unsur dalam *dalihan na tolu* memiliki tanggung jawab yang berbeda-beda. Pertama adalah *dongan tubu* atau orang yang memiliki marga yang sama, *dongan tubu* harus saling menjaga kekerabatan. Kedua adalah *hula-hula* atau mertua yaitu orang yang harus dihormati, sekaligus bertanggung jawab untuk memberikan nasehat atau menyelesaikan persoalan di pihak *boru*. Ketiga adalah *boru*, yaitu anak perempuan, atau kelompok marga yang mengambil istri dari anak perempuan satu keluarga, yaitu pihak yang melayani dalam sebuah pesta, sehingga setiap orang harus mengasihi mereka atau yang disebut dengan *elek marboru*.¹⁶

Dari penjelasan di atas nyata bahwa *Dalihan na tolu* merupakan sebuah sistem kekerabatan yang membangun kekompakan dalam budaya Batak Toba. Sikap menghormati tidak menekankan keuntungan satu pihak atau kerugian di pihak yang lain, justru menunjukkan sikap tenggang rasa dan saling menghormati dalam keluarga. Tidak ada pihak yang menganggap dirinya berdiri sendiri, melainkan saling membutuhkan. Falsafah *dalihan na tolu* mengajarkan sikap menghormati orang lain, bukan karena usia melainkan ketentuan

Persahabatan Kekristenan,” *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan* 20, no. 2 (2020): 21–28. 24

¹² Risalan Basari Harahap, “Analisis Kristis Peran Dalihan Na Tolu Dalam Perkawinan Masyarakat Batak Angkola Tapanuli Selatan,” *Jurnal Al-Maqasid* 5, no. 1 (2019). 71

¹³ Anicentus B. Sinaga, *Allah Tinggi Batak Toba: Transendensi Dan Imanensi* (Yogyakarta: Kanisius, 2014). 86

¹⁴ Gultom, *Agama Malim Di Tanah Batak*. 118-119

¹⁵ Sinaga, *Allah Tinggi Batak Toba: Transendensi Dan Imanensi*. 87

¹⁶ Butarbutar, Milala, and Paunganan, “Dalihan Na Tolu Sebagai Sistem Kekerabatan Batak Toba Dan Rekonstruksinya Berdasarkan Teologi Persahabatan Kekristenan.” 25

marga, artinya orang yang lebih tua dimungkinkan untuk menghormati yang lebih muda. Dengan falsafah ini, setiap orang akan didorong untuk mengikat persaudaraan dan memperkecil konflik.¹⁷

Lukas 16: 19-31

Pendengar perumpamaan ini adalah khalayak ramai yang mencakup orang kaya dan orang miskin, murid-murid Yesus dan orang Farisi.¹⁸ Perumpamaan ini merupakan bagian dari tanggapan Yesus terhadap respons orang Farisi ketika Yesus berbicara tentang hamba uang (16:14). Menurut David, salah satu fokus injil Lukas adalah penggunaan kekayaan dalam rangka pembebasan orang miskin. Dalam beberapa perumpamaan seperti orang kaya yang bodoh (Lukas 12:13-21), Zakheus yang membagi harta (Lukas 19:1-10), perintah untuk menjual harta dan sebagainya, Yesus menginginkan setiap orang saling mengasihi. Perbuatan itu bukan dalam rangka memperlancar jalan menuju keselamatan, melainkan sebagai bentuk kasih dari Tuhan.¹⁹ Dalam konteks Lukas, terjadi perbedaan yang mencolok antara penguasa yang kaya dengan para petani yang hampir tidak bisa lagi mencari nafkah. Orang kaya mempertahankan dan meningkatkan status dan kekayaan mereka dengan menuntut upeti dari orang miskin. Sebuah bentuk kekuasaan dan perluasan ekonomi yang eksploitatif dan menindas. Masyarakat miskin diminta untuk mengumpulkan upeti dan pedagang diminta untuk menjual dagangan kepada orang kaya. Kehidupan di abad pertama Palestina hidup dalam masyarakat yang pada dasarnya terdiri dari dua tingkat.²⁰

Selain konteks Lukas yang dijelaskan di atas, ada beberapa cerita yang berkembang pada saat itu yang memengaruhi kisah orang kaya dan Lazarus yaitu kisah Setme dan Si-Osiris di Amente,²¹ kisah Bar Ma'yan seorang pemungut cukai dalam Talmud Palestina,²² laki-laki dengan isteri tidak beriman,²³ dan Kisah Micyllus dengan Megapenthes.²⁴ Ada

¹⁷ Resdati, "Eksistensi Nilai Dalihan Na Tolu Pada Generasi Muda Batak Toba Di Perantauan," *Sosial Budaya* 19, no. 1 (2022). 60

¹⁸ Richard N Longenecker, ed., *The Challenge Of Jesus ' Parables* (Michigan: Grand Rapids, 2000). 220

¹⁹ David A. DeSilva, *An Introduction to The New Testament* (USA: IVP Academic, 2018). 283-286

²⁰ Longenecker, *The Challenge Of Jesus ' Parables*. 218

²¹ Richard Bauckham, "The Rich Man and Lazarus: The Parable and the Parallels," *New Testament Studies* 37, no. 2 (1991). 225

²² Bauckham, "The Rich Man and Lazarus: The Parable and the Parallels." 227

²³ Outi Lehtipu, *The Afterlife Imagery in Luker's Story of the Rich Man and Lazarus* (Boston: Brill, 2007). 14-16

²⁴ Lehtipu, *The Afterlife Imagery in Luker's Story of the Rich Man and Lazarus*. 32-36

kemungkinan bahwa para pendengar Injil Lukas sudah mengetahui cerita tersebut, meskipun akan ada perbedaan antara cerita dengan perumpamaan Yesus.²⁵ Semua cerita rakyat yang diduga mempengaruhi perumpamaan Lazarus selalu berhubungan dengan kehidupan dan pemakaman. Dalam konteks Yahudi, penguburan pasti dilakukan baik kaya maupun miskin, namun pemakaman orang kaya menjadi hal yang sangat penting karena itu menggambarkan ciri akhir kehidupan duniawinya, namun pemakaman untuk orang miskin atau pengemis akan dilakukan secara tidak resmi.²⁶

Pakaian ungu, kain halus dan kebiasaan makan orang kaya tidak hanya menjelaskan statusnya sebagai orang kaya, tetapi juga bentuk kekuasaan yang resmi. Dalam Hakim - hakim 8:26, raja-raja Midian mengenakan pakaian jubah ungu, dan di Est. 8:15, ketika Mordekhai meninggalkan kehadiran raja sebagai utusannya, ia mengenakan jubah ungu dan kain halus. Nilai yang sama ini bertahan dalam cerita para rabi.²⁷ Orang pertama yang disebutkan sebagai anonim berbeda dengan orang kedua yang disebut dengan Lazarus yang berstatus sebagai orang miskin. Menurut Yeremias, pengemis saat itu dipandang sebagai orang berdosa yang menerima hukuman dari Tuhan.²⁸ Orang kaya hadir dalam kemewahan dan pemanjaan diri, dengan memamerkan pakaian yang dibawa oleh para saudagar dari tempat yang jauh.²⁹

Kehadiran anjing bukan bentuk simpati kepada Lazarus melainkan menambah kehinaan. Anjing-anjing di sini bukan hewan peliharaan, sebaliknya anjing jalanan yang liar, dianggap sebagai wabah di dunia kuno. Dalam Alkitab Ibrani, anjing memakan tubuh orang mati terkutuk (1 Raja-raja 14:11; 16:4; 21:23, 24; 22:38)³⁰. Menurut Bouchman, setiap orang yang meninggal akan dikuburkan menurut tradisi Yahudi, meskipun dengan bentuk yang berbeda.³¹ Orang kaya dikuburkan penuh dengan duka, sedangkan orang miskin akan dikuburkan tanpa duka, namun menurut Longenecker, Lazarus tidak dikuburkan.³²

Lazarus dan orang kaya digambarkan dalam tempat yang berbeda, namun berdekatan. Tempat Lazarus di pangkuan Abraham dipahami sebagai salah satu posisi kehormatan di perjamuan surgawi atau persekutuan penuh kasih antara Lazarus dan Abraham. Kehadiran

²⁵ George W. Knight, "Luke 16: 19-31: The Rich Man and Lazarus," *Review & Expositor* 94, no. 2 (1997). 278

²⁶ Bauckham, "The Rich Man and Lazarus: The Parable and the Parallels." 228

²⁷ Bernard Brandon Scot, *Hear Then the Parable: A Commentary on the Parables of Jesus* (USA: Augsburg Fortress, 1990). 148

²⁸ Scot, *Hear Then the Parable: A Commentary on the Parables of Jesus*. 150

²⁹ Longenecker, *The Challenge Of Jesus ' Parables*. 230

³⁰ Scot, *Hear Then the Parable: A Commentary on the Parables of Jesus*. 151

³¹ Bauckham, "The Rich Man and Lazarus: The Parable and the Parallels." 228

³² Longenecker, *The Challenge Of Jesus ' Parables*. 230

Abraham bisa dipahami dari dua sisi, pertama sebagai bapa bangsa yang memiliki eskatologi khusus. Dia mewakili semua tokoh yang beriman dari masa lalu. Kedua, Abraham mewakili otoritas sebagai penyampai pesan Allah atau mengkonfirmasi keputusan Allah.³³ Lukas menjelaskan bahwa Lazarus memiliki akses ke air yang menyegarkan, sesuatu yang diinginkan tetapi tidak bisa dimiliki oleh orang kaya dalam penderitaan yang berapi-api. Dalam ayat 24, orang kaya meminta agar Lazarus mencelupkan tangannya ke dalam air dan memberikannya kepada orang kaya. Haus dan menderita dalam api adalah gambaran penghukuman menurut deskripsi Yahudi.³⁴

Salah satu karakter dari Lukas adalah penerimaan terhadap orang lain. Hal ini sejalan dengan kedatangan Yesus untuk memberikan keselamatan kepada semua orang. Perumpamaan orang kaya dan Lazarus bukanlah pembalikan nasib manusia, orang kaya akan menderita atau orang miskin akan bersukacita. Penghukuman dan penghiburan merupakan upah atau akibat dari apa yang dilakukan pada masa hidupnya. Tidak disebutkan apa kebaikan yang dilakukan oleh Lazarus, tetapi orang kaya digambarkan hidup dengan kemewahan di antara orang miskin. Lukas mengkritik kesenjangan sosial yang terjadi pada saat itu, oleh karena itu, teks ini menjadi kritikan juga kepada orang yang tidak mengasihi sesama. Zakheus sebagai orang yang bersyukur karena berjumpa dengan Yesus, membagikan hartanya kepada orang-orang pada saat itu. Para pembaca didorong untuk memiliki karakter penerimaan yang ada pada Yesus, di mana Yesus tidak memisahkan diri dari orang lain, melainkan menjangkau mereka.³⁵ Kekayaan bukanlah dosa, demikian juga kemiskinan, tetapi kekayaan akan menjadi dosa ketika manusia hanya memikirkan dirinya sendiri.

Teologi Lokal menurut Robert J. Schreiter

Teologi lokal menurut Schreiter adalah refleksi orang Kristen terhadap Injil dalam situasinya masing-masing. Pembahasan tentang teologi lokal dilatarbelakangi adanya pergeseran perspektif dari teologi itu sendiri. Teologi yang dulunya dianggap universal, ternyata hanya ungkapan-ungkapan regional dari budaya tertentu. Pada akhirnya, para teolog akan mengalami kesulitan ketika bertemu dengan konteks yang berbeda. Akhirnya muncul kesadaran bahwa semua teologi mempunyai konteks, kepentingan, hubungan dan keprihatinan

³³ Lehtipu, *The Afterlife Imagery in Luker's Story of the Rich Man and Lazarus*. 210-215

³⁴ Lehtipu, *The Afterlife Imagery in Luker's Story of the Rich Man and Lazarus*. 222-223

³⁵ DeSilva, *An Introduction to The New Testament*. 282-283

khusus, bahkan konteks itu sendiri bisa memunculkan sebuah teologi. Hadirnya teologi lokal bertujuan mengungkapkan teologi dari sebuah sejarah yang dilupakan atau dibelokkan sehingga tidak pada tujuan yang sebenarnya.³⁶ Menurut Schreiter, ada tiga pendekatan dalam melakukan teologi lokal, yaitu penerjemahan yang menekankan penerjemahan sebuah teks atau konteks ke dalam budaya itu sendiri, adaptasi yang berusaha menerima budaya lokal dengan lebih bersungguh-sungguh dan kontekstual yang berkonsentrasi pada konteks budaya tempat kekristenan berakar dan diungkapkan.³⁷

Dari ketiga model di atas, Schreiter menekankan model kontekstual sebagai model yang paling ideal dalam menyusun teologi lokal.³⁸ Penulis dalam kajian ini akan mengikuti pandangan Schreiter untuk menggunakan model kontekstual. Berdasarkan penjelasan Schreiter, ada beberapa pihak yang berperan penting dalam membentuk sebuah teologi lokal, yaitu: komunitas setempat, teolog profesional, para nabi dan penyair, dan orang luar atau orang dalam. Sehubungan dengan pembahasan dengan *dalihan na tolu*, penulis fokus pada komunitas masyarakat Batak Toba.

Pengalaman masyarakat dalam komunitasnya baik wawasan atau kuasa yang dirasakan mendorong masyarakat menjadi penyusun teologi dalam konteks lokal. Kesenambungan antara teologi dan pergumulan komunitas adalah sama-sama meningkatkan pemahaman akan dirinya sendiri. Roh Kudus bekerja melalui komunitas sehingga terbentuk pengalaman dan pengungkapan pengalaman Kristen. Pemahaman akan peran komunitas dalam pengembangan teologi menunjukkan bagaimana orang yang paling kecil atau paling hina akan menjadi subjek sejarah mereka sendiri. Dengan cara pandang yang ditawarkan oleh Schreiter, anggota komunitas seringkali berperan mengajukan pertanyaan terkait hidup yang lebih baik, dan jawaban ditemukan dari komunitas itu sendiri. Hal inilah yang disebut sebagai teologi lokal, meskipun komunitas tersebut tidak dengan mudah bisa disebut sebagai teolog.³⁹ Setelah penentuan unsur penting dalam budaya, Schreiter menekankan penting membuka budaya untuk menemukan tema-tema teologis yang relevan dan kontekstual. Schreiter menyebut nilai tersebut sebagai teks budaya yang menjadi elemen penting dalam membangun teologi lokal dan nilai tersebut pada akhirnya akan menjadi inti kultural sebagai poros utama teologi lokal

³⁶ Robert J. Schreiter, *Rancang Bangun Teologi Lokal* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996). 5-11

³⁷ Schreiter, *Rancang Bangun Teologi Lokal*. 14-28

³⁸ Schreiter, *Rancang Bangun Teologi Lokal*. 28

³⁹ Schreiter, *Rancang Bangun Teologi Lokal*. 29-36

itu.⁴⁰ Dalam menemukan nilai penting dalam budaya, ada dua faktor yang harus diperhatikan oleh pembaca budaya, pertama adalah kebutuhan yang nyata, aktual, dan mendesak dalam kebudayaan itu sendiri, dan kedua adalah nilai tersebut menjadi pola yang akan dipakai dalam pelaksanaan kultur tersebut.⁴¹

Membangun Teologi *Dalihan Na Tolu*

Dalam membangun teologi lokal, proses teologis harus dimulai dengan membuka budaya untuk mendengarkan nilai-nilai utamanya dan kebutuhan akan nilai tersebut.⁴² Berdasarkan temuan tersebut, penulis akan melakukan komparasi untuk mengkaji kebenaran nilai yang terdapat dalam *dalihan na tolu*.

Membuka *dalihan na tolu*

Merujuk pada pandangan Schrieter tentang cara menemukan nilai dalam *dalihan na tolu*, dan sejarah pembentukan *dalihan na tolu* seperti yang dijelaskan oleh Gultom di atas, maka ditemukan bahwa dasar pembentukan *dalihan na tolu* adalah untuk menjaga kekerabatan.⁴³ *Dalihan na tolu* menjadi sistem yang dipakai dalam keseluruhan pelaksanaan adat Batak Toba. *Dalihan na tolu* menjunjung tinggi nilai kekerabatan, meskipun tidak bisa dipungkiri ada perbedaan dalam pelaksanaannya. *Dalihan na tolu* merupakan bukti kehadiran Debata Mulajadi Nabolon dalam kehidupan bermasyarakat, yang nyata dalam tanggung jawab *hula-hula*, *dongan tubu* dan *boru*.⁴⁴ *Hula-hula* adalah orang yang posisinya lebih tinggi sehingga harus dihormati, namun *hula-hula* juga bertanggung jawab untuk menyelesaikan persoalan yang dihadapi pihak *boru*. *Dongan tubu* adalah posisi kedua atau di tengah, di mana setiap orang harus saling menjaga sikap terhadap *dongan tubunya*. *Boru* adalah pihak yang sering tidak diuntungkan karena mereka adalah pekerja dalam pelaksanaan adat, oleh karena itu *boru* harus dikasihi.⁴⁵ Dalam hal ini jelas ada dua fakta yang tidak bisa dipungkiri, bahwa dalam *dalihan na tolu* ada perbedaan posisi, dan di sisi yang lain *dalihan na tolu* adalah tentang melaksanakan fungsi Debata Mulajadi Nabolon. Menurut Manullang, setiap orang akan memiliki posisi yang berbeda dalam acara adat yang berbeda, sehingga seseorang bisa

⁴⁰ Borgias, *Membangun Teologi Lokal-Kontekstual*. 5

⁴¹ Borgias, *Membangun Teologi Lokal-Kontekstual*. 6

⁴² Schreiter, *Rancang Bangun Teologi Lokal*. 47-48

⁴³ Gultom, *Agama Malim Di Tanah Batak*. 59-60

⁴⁴ Sinaga, *Allah Tinggi Batak Toba: Transendensi Dan Imanensi*. 86

⁴⁵ Butarbutar, Milala, and Paunganan, "Dalihan Na Tolu Sebagai Sistem Kekerabatan Batak Toba Dan Rekonstruksinya Berdasarkan Teologi Persahabatan Kekristenan." 25

menjadi *hula-hula*, *dongan tubu* atau *boru*.⁴⁶ Seseorang tidak akan pernah berada dalam satu posisi saja, namun akan berubah sesuai dengan adat. Sehingga setiap orang akan memiliki tanggung jawab yang sama pada waktunya.⁴⁷ Berdasarkan penjelasan tentang tugas *hula-hula*, *dongan tubu*, dan *boru*, ketiganya merupakan posisi yang berbeda, dan setiap orang memiliki peluang untuk menempati kedudukan tersebut dalam budaya Batak Toba.

Sehubungan dengan tanggung jawab yang dijelaskan sebelumnya, *dalihan na tolu* menekankan tiga sikap yang akan menjunjung tinggi kekerabatan yaitu menghormati, mengasihi dan menghargai.⁴⁸ Falsafah *dalihan na tolu* tidak hanya menargetkan hubungan kekerabatan yang baik dalam kehidupan Batak Toba, tetapi juga cita-cita kehidupan yang disebut dengan *hamoraon* (kekayaan), *hagabeon* (keturunan), dan *hasangapon* (kehormatan).⁴⁹ Kekayaan, keturunan yang banyak dan kehormatan diyakini sebagai buah dari pelaksanaan *dalihan na tolu*.

Menurut Clifford Geertz sebagaimana dikutip oleh Firmando, budaya Batak Toba seperti sebuah jaringan yang sangat kompleks karena banyaknya tanda, simbol, mitos, rutinitas dan kebiasaan yang membutuhkan pendekatan hermeneutis.⁵⁰ Angka tiga menjadi angka yang sering muncul dalam budaya Batak Toba, dan angka itu menunjukkan pengakuan akan kuasa Debata Mulajadi Nabolon. Debata Mulajadi Nabolon menciptakan tiga dewa yaitu Bataraguru, Soripada, dan Mangala Bulan untuk membantu tugasnya.⁵¹ Dalam contoh yang lain, posisi dalam adat Batak Toba terdiri dari tiga orang yaitu *hula-hula*, *dongan tubu* dan *boru*, *bonang manalu* terdiri dari tiga warna yaitu merah, putih dan hitam, alam digambarkan dalam tiga bagian yaitu dunia atas, tengah dan bawah, kemudian cita-cita Batak Toba disebut *hamoraon*, *hagabeon*, dan *hasangapon*. Angka tersebut bukan tentang keteraturan dalam bermasyarakat, melainkan mengarahkan pandangan kepada Mulajadi Nabolon.⁵²

⁴⁶ Manullang, "Inkulturasasi Dalihan Na Tolu Bentuk Misi Kristen Di Tanah Batak." 6

⁴⁷ Butarbutar, Milala, and Paunganan, "Dalihan Na Tolu Sebagai Sistem Kekerabatan Batak Toba Dan Rekonstruksinya Berdasarkan Teologi Persahabatan Kekristenan." 27

⁴⁸ Armawi, "Kearifan Lokal Batak Toba Dalihan Na Tolu Dan Good Governance Dalam Birokrasi Publik." 159

⁴⁹ Manullang, "Inkulturasasi Dalihan Na Tolu Bentuk Misi Kristen Di Tanah Batak." 5

⁵⁰ Harisan Boni Firmando, "Kearifan Lokal Sistem Kekerabatan Dalihan Na Tolu Dalam Merajut Harmoni Sosial Di Kawasan Danau Toba," *Aceh Anthropological Journal* 5, no. 1 (2021). 26

⁵¹ Sinaga, *Allah Tinggi Batak Toba: Transendensi Dan Imanensi*. 77

⁵² Andri Fransiskus Gultom, "Refleksi Konseptual Dalihan Na Tolu Dan Porhalaaan Pada Etnis Batak Toba Dalam Perspektif Kosmologi," *Filsafat Islam: Historisitas Dan Aktualitas* (2005). 199

Berdasarkan pembukaan terhadap *dalihan na tolu* yang dilakukan oleh penulis, maka ditemukan kebutuhan akan sistem yang menjunjung kekerabatan masyarakat Batak Toba. *Dalihan na tolu* yang menekankan tiga posisi sekaligus menekankan tiga fungsi untuk menjunjung tinggi kekerabatan.

Membuka Lukas 16: 19-31

Dalam memahami perbedaan kaya dan miskin yang ada di dalam konteks Lukas, Esler sebagaimana dikutip oleh Hananti, mengkaji realitas kehidupan di kota helenistik di Romawi Timur. Orang-orang pada umumnya terbagi atas strata miskin dan strata kaya. Orang kaya adalah bagian dari elit bangsawan, sedangkan orang miskin adalah para pedagang atau pekerja harian. Artinya, ada jurang pemisah antara orang kaya dan orang miskin.⁵³ Orang miskin menjadi sumber penghasilan bagi orang kaya, dengan cara memaksa orang miskin menjual hasil dagangan kepada orang kaya.⁵⁴ Menurut Esler, teologi Lukas tidak hanya berdimensi eskatologis, melainkan keadaan saat ini, yaitu penghapusan ketidakadilan, pertolongan kepada orang miskin dan melarat. Injil Lukas menekankan kesatuan dalam perbedaan, dan nilai ini jugalah yang menjadi nilai penting dalam Lukas 16:19-31.⁵⁵ Penambahan dimensi eskatologi sebagai peringatan kepada orang kaya untuk menolong sesama. Injil Lukas menekankan sebuah syarat yang bertentangan dengan nilai kaum elit pada saat itu, oleh karena itu, di dalam perbedaan strata sosial, orang kaya harus menyediakan makanan dan kebutuhan orang miskin.⁵⁶ Demikian juga dikatakan oleh David, Lukas mengkritik kesenjangan sosial dan orang kaya yang tidak mau menolong orang miskin.⁵⁷ Kritikan Lukas terhadap ketidakadilan dan kesenjangan sebagai bukti nilai kesatuan bagi Lukas.

Komunitas Lukas adalah orang-orang miskin yang menjadi korban ketidakadilan oleh kelompok yang kaya,⁵⁸ dan ketidakadilan itu juga dirasakan oleh orang-orang di luar

⁵³ Vasika Hananti and Bambang Subandrijo, "Miskin Dan Kaya Dalam Injil Lukas Dan Teologi Pembebasan," *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2021). 10

⁵⁴ Longenecker, *The Challenge Of Jesus ' Parables*. 218

⁵⁵ Hananti and Subandrijo, "Miskin Dan Kaya Dalam Injil Lukas Dan Teologi Pembebasan." 10-11

⁵⁶ Hananti and Subandrijo, "Miskin Dan Kaya Dalam Injil Lukas Dan Teologi Pembebasan." 12

⁵⁷ DeSilva, *An Introduction to The New Testament*. 282

⁵⁸ Hananti and Subandrijo, "Miskin Dan Kaya Dalam Injil Lukas Dan Teologi Pembebasan." 12

komunitas Lukas.⁵⁹ Menurut David, beberapa kisah dalam Injil Lukas, seperti orang kaya yang bodoh, Zakheus yang menjual harta, dan orang kaya yang diperintahkan untuk menjual harta, membuktikan bahwa Yesus menginginkan setiap orang saling mengasihi.⁶⁰ Berdasarkan kajian di atas, Lukas 16: 19-31 menekankan adanya perbedaan antara kaya dan miskin, tetapi di dalam perbedaan itu setiap orang diharuskan untuk mengasihi sesama, dengan demikian Injil Lukas sedang menekankan kasih persaudaraan dalam perbedaan. Strata sosial antara orang kaya dan miskin akan tetap ada, tetapi perbedaan jangan menghalangi seseorang untuk mengasihi.

Masyarakat Batak Toba sebagai pembaca Injil Lukas 16: 19-31

Schreiter menekankan bahwa salah satu unsur pembentukan teologi lokal ialah masyarakat lokal itu sendiri.⁶¹ Persoalan kekerabatan dalam Batak Toba yang diselesaikan dengan *dalihan na tolu* memunculkan persoalan baru, yaitu perbedaan posisi yang tidak menguntungkan pihak lain menjadi konteks yang sama dengan perbedaan orang kaya dan orang miskin dalam Lukas 16: 19-31. Konteks tersebut akan menjadi dasar dalam membangun teologi lokal menurut Schreiter. Penulis melihat bahwa Tuang Sorimangaraja merindukan kekerabatan yang baik dalam masyarakat Batak Toba, demikian juga penulis Lukas merindukan kasih persaudaraan di antara orang kaya dan orang miskin.

Perbedaan kedudukan dalam *dalihan na tolu* adalah fakta, namun kekerabatan yang dimaksud bukanlah menyejajarkan *hula-hula* dengan *dongan tubu*, atau *dongan tubu* dengan *boru*. *Dalihan na tolu* menekankan perbedaan posisi dan juga tanggung jawab kepada yang lain, sehingga ketika ketiga pihak melakukan tanggung jawab masing-masing, terciptalah kekerabatan yang sangat baik. Pada akhirnya, posisi akan berubah sesuai dengan adat, dan setiap orang akan menduduki ketiga posisi tersebut.⁶² Injil Lukas tidak mengubah yang kaya menjadi miskin, atau yang miskin menjadi kaya, melainkan bagaimana kekayaan dan kemiskinan tidak menjadi pemisah antara orang yang satu dengan yang lain.⁶³

⁵⁹ Longenecker, *The Challenge Of Jesus ' Parables*. 220

⁶⁰ DeSilva, *An Introduction to The New Testament*. 283-286

⁶¹ Schreiter, *Rancang Bangun Teologi Lokal*. 29

⁶² Manullang, "Inkulturasasi Dalihan Na Tolu Bentuk Misi Kristen Di Tanah Batak." 6

⁶³ DeSilva, *An Introduction to The New Testament*. 283

Persamaan dan perbedaan dalihan na tolu dengan Lukas 16: 19-31

Pada bagian ini, penulis akan membandingkan kajian atas *dalihan na tolu* dan Lukas 16: 19-31 untuk menemukan perbedaan dan persamaan antara keduanya. *Dalihan na tolu* dan Lukas 16: 19-31 memberikan perhatian yang sama terhadap hubungan dalam komunitas, bagaimana setiap orang tetap bisa saling mengasihi dalam posisi yang berbeda.⁶⁴ Persamaan yang lain adalah pangkuan Abraham yang digambarkan sebagai upah Lazarus, demikian juga dijelaskan bahwa *hamoraon*, *hagabeon* dan *hasangapon* sebagai upah yang akan didapat oleh orang yang melakukan *dalihan na tolu*. Sebaliknya, penolakan akan kasih persaudaraan mengakibatkan orang kaya berada di tempat yang berbeda, dan dalam Batak Toba, kebalikan dari *hamoraon*, *hagabeon*, dan *hasangapon* menjadi upah bagi orang yang tidak menjunjung tinggi kekerabatan. *Dalihan na tolu* menjelaskan posisi yang berbeda antara *hula-hula*, *dongan tubu* dan *boru*, dan Lukas menjelaskan perbedaan orang kaya dengan orang miskin. Dengan demikian, baik Lukas maupun *dalihan na tolu*, sama-sama melihat perbedaan sebagai realita kehidupan dan menekankan kasih dan persaudaraan sebagai penghubung.

Dalihan na tolu dan Lukas 16: 19-31 memusatkan perhatian pada kehidupan saat ini, dan memunculkan kuasa Allah. Menurut Sihombing, konsep trinitas memiliki kemiripan dengan *dalihan na tolu*, dan inilah alasan kekristenan mudah diterima oleh masyarakat Batak Toba.⁶⁵ Sifat Allah yang esa hadir di dalam *Debata Na Tolu*, yaitu sifat Bataraguru yang nyata dalam *hula-hula*, sifat Soripada yang nyata dalam *dongan tubu*, dan sifat Mangala Bulan yang nyata dalam *boru*.⁶⁶

Dalihan na tolu sebagai teologi lokal

Pendekatan terhadap *dalihan na tolu* dan Lukas 16: 19-31 dengan perspektif Schreiter membuktikan bahwa konteks *dalihan na tolu* dan Lukas dapat menghadirkan sebuah nilai yang sangat penting yang bermakna teologis. *Dalihan na tolu* dan Lukas berangkat dari konteks yang merindukan sesuatu demi kebaikan komunitas itu sendiri. Tujuan dari Lukas dan *dalihan na tolu* tidak hanya kehidupan saat ini saja, tetapi juga ada pengharapan akan hari esok. Pengharapan dalam Batak Toba adalah *hamoraon*, *hagabeon* dan *hasangapon* yang sebenarnya tidak bisa dipisahkan dari *Debata Mulajadi Nabolon*, sama dengan pengharapan

⁶⁴ Manullang, "Inkulturasasi Dalihan Na Tolu Bentuk Misi Kristen Di Tanah Batak." 6

⁶⁵ Adison Adrian Sihombing, "Mengenali Budaya Batak Toba Melalui Falsafah 'Dalihan Na Tolu' (Perspektif Kohesi Dan Kerukunan)," *Jurnal Lektur Keagamaan*, 2018. 358

⁶⁶ Sinaga, *Allah Tinggi Batak Toba: Transendensi Dan Imanensi*. 87

Lukas yaitu pangkuan Abraham. Dalam upaya membuka budaya dan Injil, penulis menemukan nilai kekerabatan yang tersimpan dalam falsafah *dalihan na tolu* dan nilai ini sejajar dengan pesan Lukas agar orang kaya menolong orang miskin. Pada akhirnya masyarakat Batak Toba yang selalu mewariskan dan mempraktikkan *dalihan na tolu* adalah pihak yang sedang berteologi lokal. *Dalihan na tolu* bukan hanya sebuah falsafah yang diwariskan turun temurun, tetapi sebuah teologi di mana Allah menginginkan manusia perlu untuk membangun hubungan yang baik dengan sesama, dengan cara saling menghormati, saling mengasihi dan saling menghargai. *Dalihan na tolu* adalah sistem kekerabatan yang mempersatukan orang yang berbeda strata sosial.

Teologi *dalihan na tolu* menerima perbedaan kedudukan antara *hula-hula*, *dongan tubu* dan *boru*, orang kaya dengan orang miskin, tetapi mendorong setiap orang menjalin kekerabatan di dalam perbedaan. Pesan teologis tersebut mengharuskan setiap orang Batak Toba untuk menjadikan *dalihan na tolu* sebagai pembelajaran penting dalam keluarga, lingkungan bahkan lembaga pendidikan.

KESIMPULAN

Pendekatan yang baru terhadap *dalihan na tolu* dan Lukas 16: 19-31 menghasilkan sudut pandang yang berbeda terhadap *dalihan na tolu*. Perspektif Robert J. Schreter dalam membuka budaya dan Injil, menolong pembaca menemukan nilai atau teks budaya dari *dalihan na tolu* dan Lukas 16: 19-31. *Dalihan na tolu* tidak dilihat sebagai perbedaan posisi atau ketidaksetaraan gender, melainkan sebuah upaya masyarakat untuk menciptakan kekerabatan yang kuat, yang pada akhirnya disebut sebagai teologi *dalihan na tolu*. *Hula-hula* akan tetap berbeda dengan *dongan tubu* dan *boru*, demikian juga laki-laki dengan perempuan, namun sikap saling menghormati, saling mengasihi dan saling menghargai akan menciptakan kekerabatan dalam perbedaan. Pada akhirnya penulis menemukan bahwa *dalihan na tolu* memiliki nilai kekerabatan yang tinggi dan menjadi inti teologi *dalihan na tolu*, yang dikontekstualkan dengan nilai menolong yang ada dalam Lukas.

REKOMENDASI

Kajian *dalihan na tolu* sebagai teologi lokal menjadi tema yang baik untuk dikembangkan lebih lanjut sebagai teologi dalam Batak Toba yaitu Teologi Dalihan Na Tolu. Kajian ini juga bisa menjadi dasar yang baik untuk mengembangkan kembali pendidikan budaya Batak Toba dalam keluarga, gereja bahkan lembaga pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Armawi, Armaidly. "Kearifan Lokal Batak Toba Dalihan Na Tolu Dan Good Governance Dalam Birokrasi Publik." *Jurnal Filsafat* 18, no. 2 (2008): 157–166.
- Bauckham, Richard. "The Rich Man and Lazarus: The Parable and the Parallels." *New Testament Studies* 37, no. 2 (1991).
- Borgias, Fransiskus. *Membangun Teologi Lokal-Kontekstual*, 2016.
- Butarbutar, Rut Debora, Raharja Milala, and Dina Datu Paunganan. "Dalihan Na Tolu Sebagai Sistem Kekeberatan Batak Toba Dan Rekonstruksinya Berdasarkan Teologi Persahabatan Kekristenan." *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan* 20, no. 2 (2020): 21–28.
- DeSilva, David A. *An Introduction to The New Testament*. USA: IVP Academic, 2018.
- Firmando, Harisan Boni. "Kearifan Lokal Sistem Kekeberatan Dalihan Na Tolu Dalam Merajut Harmoni Sosial Di Kawasan Danau Toba." *Aceh Anthropological Journal* 5, no. 1 (2021).
- Gultom, Andri Fransiskus. "Refleksi Konseptual Dalihan Na Tolu Dan Perhalalan Pada Etnis Batak Toba Dalam Perspektif Kosmologi." *Filsafat Islam: Historisitas Dan Aktualitas* (2005).
- Gultom, Ibrahim. *Agama Malim Di Tanah Batak*. 2nd ed. Jakarta: Bumi Aksara, 2020.
- Hananti, Vasika, and Bambang Subandrijo. "Miskin Dan Kaya Dalam Injil Lukas Dan Teologi Pembebasan." *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2021).
- Harahap, Anwar Sadat, and Taufik Siregar. "Model Pencegahan Tindak Pidana Terorisme Berbasis Adat Dalihan Na Tolu Di Tapanuli Selatan." *Pandecta* 15, no. 2 (2020): 295–310.
- Harahap, Risalan Basari. "Analisis Kristis Peran Dalihan Na Tolu Dalam Perkawinan Masyarakat Batak Angkola Tapanuli Selatan." *Jurnal Al-Maqasid* 5, no. 1 (2019).
- Knight, George W. "Luke 16: 19-31: The Rich Man and Lazarus." *Review & Expositor* 94, no. 2 (1997).
- Lehtipu, Outi. *The Afterlife Imagery in Luker's Story of the Rich Man and Lazarus*. Boston: Brill, 2007.
- Longenecker, Richard N, ed. *The Challenge Of Jesus ' Parables*. Michigan: Grand Rapids, 2000.
- Lubis, Muhammad Novriansyah, Hermanu Joebagio, and Musa Pelu. "Dalihan Na Tolu Sebagai Kontrol Sosial Dalam Kemajuan Teknologi." *Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah Budaya dan Pengajarannya* 13, no. 1 (2019): 25–33.
- Manullang, Megawati. "Inkultisasi Dalihan Na Tolu Bentuk Misi Kristen Di Tanah Batak." *Jurnal Teologi Cultivation* 2, no. 1 (2018): 15–28.
- Resdati. "Eksistensi Nilai Dalihan Na Tolu Pada Generasi Muda Batak Toba Di Perantauan." *Sosial Budaya* 19, no. 1 (2022).
- Sari, Elizabet Nela, Muhammad Yamin, and Edy Ikhsan. "Peran Dalihan Natolu Dalam Penyelesaian Sengketa Tanah Hak Ulayat Untuk Pengadaan Kepentingan Umum Di Kabupaten Humbang Hausndutan." *Jurnal Hukum dan Kemasyarakatan Al-Hikmah* 3, no. 2 (2022): 358–367.
- Schreiter, Robert J. *Rancang Bangun Teologi Lokal*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.
- Scot, Bernard Brandon. *Hear Then the Parable: A Commentary on the Parables of Jesus*. USA: Augsburg Fortress, 1990.
- Sihombing, Adison Adrian. "Mengenal Budaya Batak Toba Melalui Falsafah 'Dalihan Na Tolu' (Perspektif Kohesi Dan Kerukunan)." *Jurnal Lektur Keagamaan*, 2018.

- Simanjuntak, Roy Martin, Niken Dewi Prananingtyas, and Marianus Pattora. “Kesetaraan Hula-Hula Dengan Boru Dan Budaya Batak Toba: Tinjauan Sosio-Teologis Galatia 3: 28.” *KURIOS* 7, no. 2 (2021).
- Sinaga, Anicentus B. *Allah Tinggi Batak Toba: Transendensi Dan Imanensi*. Yogyakarta: Kanisius, 2014.
- Sinaga, Richard. “Adat Budaya Dalihan Na Tolu Di Mata Alkitab Dan Teologi Dalihan Na Tolu.” In *Beberapa Pemikiran Menuju Teologi Dalihan Na Tolu*, edited by Jan S Aritonang. 1st ed. Jakarta: Dian Utama, 2006.
- Siregar, Mangihut. “Ketidaksetaraan Gender Dalam Dalihan Na Tolu.” *Jurnal Studi Kultural* III, no. 1 (2017): 13–15.
- Vanhoozer, Kevin J. “What Is Everyday Theology? How and Why Christians Should Read Culture.” In *Everyday Theology: How to Read Cultural Texts and Interpret Trends*, edited by Kevin J. Vanhoozer, Charles A. Anderson, and Michael J. Sleasman. Michigan: Baker Academic, 2007.